

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning**

Pengertian pembelajaran menurut Ahmad Sabri mengatakan bahwa: “Pembelajaran adalah sebuah upaya atau tindakan oleh pendidik didalam melaksanakan rancangan dan rencana mengajar, dalam artian lain bisa juga dikatakan upaya pendidik dalam menggunakan beberapa komponen pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran dan alat untuk pembelajaran serta evaluasi agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.<sup>1</sup> Dengan arti lain, pembelajaran merupakan politik dan taktik yang digunakan guru atau pendidik di dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas dengan maksud tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pengertian keagamaan di ambil dari kata dasar agama. Agama sendiri bermula dari dari bahasa sansekerta yang identik dengan agama Hindu dan Buddha pada zaman dahulu. Jika dalam Islam agama disebut *din*. Rasjidi mengatakan sebagaimana dikutip Daud dalam bukunya Pendidikan Agama Islam: “agama merupakan *the problem of ultimate concern*: permasalahan yang menyangkut kepentingan inti dan mutlak semua manusia. Dia melibatkan dirinya dengan agama yang dianggap

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*hal. 2

benar lalu dipeluknya dan menundukkan jiwa raganya kepada Tuhan”.<sup>2</sup> Disini agama merupakan keyakinan terhadap Tuhan yang dibuktikan dengan mengadakan interaksi dengan Dia melalui upacara sesembahan, permohonan, dan penyembahan yang dianggapnya mampu seolah berinteraksi dengan Tuhan, dan membentuk sikap hidup seseorang sesuai dan berdasarkan ajaran agama yang dianutnya itu.

Jika dihubungkan dengan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren, karena penelitian ini tidak lepas dari ranah pendidikan, maka yang dimaksud keagamaan di sini mengacu pada proses pendidikan peserta didik tentang agama Islam, bukan keagamaan yang berhubungan dengan dokma maupun ormas-ormas agama yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Taufik Abdullah menulis buku *Metodologi Penelitian Agama*, mengatakan bahwa:

Metode ilmiah yang dapat menganalisis perilaku dan fenomena kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia sebagai fenomena kebudayaan dan kemasyarakatan. Umpunya, kita menengok kepada pengkajian ilmu-ilmu yang diasuh oleh IAIN yang dibagi dalam berbagai fakultas, 1) ushuluddin: Teologi, Qur'an, Hadits, (2) Dakwah: Kegiatan Penyebaran Islam, (3) Syari'ah: Ilmu-Ilmu Hukum,(4) Tarbiyah: Pendidikan, (4) Adab: Sastra dan Kebudayaan.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengelompokan tersebut, yang dijadikan pijakan adalah tarbiyah, yakni tentang kependidikan. Pembelajaran keagamaan

---

<sup>2</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2002), hal. 40.

<sup>3</sup>Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara wacana yoga, 2004), hal. 13.

dalam ranah pendidikan berarti suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan nasional untuk semua peserta didik. Dalam pendidikan keimanan agama Islam, pembinaan spesialis bagi pengembangan kualitas iman keagamaan peserta didik.

Sedangkan kitab kuning atau kitab klasik adalah komponen mutlak daripada proses pembelajaran di pondok pesantren. Nama kitab kuning belum begitu mashur pada beberapa puluh tahun yang lalu disaat pondok pesantren pada umumnya masih bersifat tertutup dari sesuatu yang berbau kebudayaan asing. Namun pada bukti riilnya, buku dan kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren bertuliskan huruf Arab, dan juga diterangkan dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tanpa syakal atau tanda baca (harakat). Dikatakan kitab kuning karena pada umumnya dicetak pada kertas yang berkualitas biasa yang harganya murah dan berwarna kuning, sebab itulah dengan warna kertas tersebut sepertinya kitab-kitab itu dinamai dengan kitab kuning, dan oleh karena tidak menggunakan syakkal maka disebut kitab gundul. Kitab kuning dan pondok pesantren ialah dua sisi yang tak terpisahkan dan tidak bisa pula saling meniadakan satu sama lain. Eksistensi kitab kuning pada pondok pesantren menempati posisi yang penting akhirnya dipandang sebagai salah satu bagian utama sebuah pesantren selain kyai, santri dan masjid. Hal ini telah terbukti jika pondok pesantren dan kitab kuning sangatlah dominan tidak hanya dari segi keilmuannya saja namun dari

sisi kehidupupan pesantren dan membudaya. Seperti yang dikatakan Maunah dalam buku tradisi intelektual santri bahwa:

Wajar jika kitab kuning menjadi tradisi dan kebiasaan yang akan selalu hidup sebagai kebudayaan santri yang terus subur dalam masyarakat. Sebagai tradisi dan kebiasaan tersebut pula kitab kuning hidup dalam sejarahnya dengan keterkaitan pesantren dan kitab kuning begitu eratny sehingga pada gilirannya menjelma sebagai suatu tradisi yang kaku. pembelajaran agama dengan kitab kuning tidak akan goyah walaupun banyak sekali kritik yang ditujukan kepadanya, baik didalam maupun diluar pesantren.<sup>4</sup>

Di sini sudah jelas jika kitab kuning merupakan organ inti dari sebuah pesantren, bahkan bisa dikatakan bukan pesantren namanya jika tidak mengajarkan kitab kuning. Kitab kuning telah menjadi budaya yang mendominasi berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia. Kitab kuning memang berbeda dengan buku modern atau pun terjemahan kitab-kitab dalam bahasa Indonesia, kitab kuning mempunyai ciri yang khusus dan tidak dimiliki oleh buku lain. Seperti yang dikatakan Maunah bahwa: “Dari segi isi kitab klasik itu meliputi beberapa cabang ilmu keislaman seperti Fiqh, tasawuf, hadits, tauhid dan tarikh serta cabang-cabang ilmu pendukung khususnya kebahasaan seperti nahwu, sharaf, balaghah, ‘arudh dan mantiq’”.<sup>5</sup> Membahas tentang kitab kuning ada tiga terminologi yang akan dikupas. Pertama kitab kuning merupakan buku yang dikarang dan ditulis oleh ulama zaman dahulu yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, kitab kuning merupakan buku yang ditulis

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri ...* hal. 38

<sup>5</sup> *Ibid.* hal. 39

oleh ulama dari Indonesia sebagai sebuah maha karya independen seperti Iman Nawawi menulis kitab *Tafsir al-Munir*. Ketiga kitab kuning merupakan buku yang dikarang dan ditulis oleh ulama asal Indonesia sebagai kritik atau terjemahan dari buku karya ulama luar negeri seperti kitab-kitab kyai Ihsan dari Jampes Kediri yang bernama *Siraj At-Thalibin* yang berisi komentar dari kitab *Minhaj al-Abidin* karya Iman Ghazali.

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tentu berbeda dengan strategi pembelajaran yang lainnya, karena di dalamnya akan ada system soroga, wetonan, bandongan. Seperti yang dikatakan Ghazali dikutip oleh Maunah bahwa:

Sorogan adalah system pengajaran yang dilakukan oleh santri yang mampu menyorongkan kitab pada ustadz atau kyai untuk dibacakan dihadapan ustadz atau kiai. Di pondok pesantren besar model pembelajaran sorogan dilaksanakan oleh minimal dua atau tiga orang santri, namun yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri pilihan yang telah di kader oleh pondok pesantren yang diharapkan pada suatu hari nanti menjadi seorang pengajar atau alim.<sup>6</sup>

Pada model pembelajaran ini para santri diharuskan benar-benar mengerti dan menguasai isi kitab kuning yang hendak di sorogkan kepada kiai atau ustadz sebelum banar-benar dinyatakan lulus sudah harus menguasai, karena pembelajaran ini dipantau langsung oleh kiai. Namun model pembelajaran ini memakanwaktu yang cukup lama.

---

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...* hal.29

setelah sorogan ada lagi wetonan yaitu melalui metode sang kyai atau ustadz membacakan isi kitab pada waktu pembelajaran dan santri juga memegang kitab kuning yang sama pula menyimak dan juga mendengar. seperti yang dikatakan Maunah bahwa:

System wetonan dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok oleh para santri. Semuanya menyimak dengan seksama kitab yang dibacakan oleh kiai atau ustadz. Kemudian kiai menjelaskan makna dan arti yang tertera didalam kitab kuning yang telah dibacanya, Lalu santri tidak boleh bertanya terlepas mereka mengerti ataupun tidak terhadap pembelajaran kitab kuning yang disampaikan kiai.<sup>7</sup>

Ketiga yaitun metode bandongan, yaitu masih serangkaian dengan sorogan dan wetonan. Maunah mengatakan bahwa: “Dalam metode bandongan, santri tidak wajib menunjukkan bahwa ia telah mengerti dengan pembelajaran yang disampaikan. Kiai membacakan mengartikan isi kitab dengan bahasa yang mudah dimerngerti”.<sup>8</sup> Ketiga model pembelajaran ini berlangsung dengan otoritas kiai, karena segala sesuatu berhubungan dengan tempat, waktu, dan juga materi. Selain itu kurikulumnya ada pada kiai itu sendiri dan ustadz yang sekaligus menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar dipondok pesantren. Dikarenakan otoritas kiai sangat dominan didalam pelaksanaan pendidikannya, selain dia sendiri sebagai pemimpin pesantren.

---

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...* hal.30

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...* hal.30

## B. Budaya Pesantren di Era Milenial

### 1. Budaya

Pengertian atau Istilah budaya atau yang sering diartikan sebagai tradisi suatu masyarakat menurut Muhaimin ialah:

Awalnya datang dari sebuah disiplin ilmu antropologi sosial. Semua yang tertera dalam definisi budaya amatlah luas. Kata budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>9</sup>

Arti budaya di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: ”sesuatu yang sudah berkembang, pikiran, adat istiadat, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah”.<sup>10</sup> jika dala kehidupan sehari-hari masyarakat sering mengartikan budaya dengan sebutan tradisi, yakni suatu kebiasaan yang selalu dilaksanakan oleh suatu masyarakat tertentu. Taylor juga berpendapat tentang arti budaya seperti yang dikutip oleh Budiningsih bahwa: ”*That complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”.<sup>11</sup> Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik yang diterapkan oleh masing-masing masyarakat tertentu disuatu tempat. Dalam penelitian ini mengambil sisi budaya pesantren yang merupakan tempat para santri untuk menimba ilmu

---

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan kerangka dasar Operasionalnya*. (Bandung: Triganda Karya, 1993) hal. 35.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991) hal. 149.

<sup>11</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 18.

keagamaan dengan menerapkan budaya-buadaya pesantren, ataupun tradisi-tradisi khas pesantren.

## 2. Pesantren

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal yang mempunyai peran sangat penting didalam pembelajaran keagamaan. Seperti yang dikatakan Dhofir yang dikutip oleh Maunah bahwa: "Perkataan pesantren awalnya dari kata santri lalu diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri".<sup>12</sup> Secara terminologis pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang masih tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>13</sup> Sudah sangat nyata dari dulu hingga sekarang tujuan pesantren tak lepas dari pembentukan karakter santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertaqwa kepada Allah dan menerapkan ajaran-ajaran yang di teladankan oleh para rosul terdahulu dan Nabi Muhammad SAW. Inilah yang diterapkan di madrasah-madrasan non pesantren namun ingin memiliki budaya layaknya pesantren. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al Bqoroh ayat 208:

---

<sup>12</sup> Binti Maunah dkk, *Perilaku Santri dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang)*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010) hal.14

<sup>13</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Studi kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994) hal. 44.



C. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٤٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”*.<sup>14</sup>

Krisis moral yang sekarang ini sudah marak terjadi, dimana semua orang hanya mengejar kehidupan duniawi yang bersifat lahiriyah, hal-hal yang sifatnya permukaan dan mementingkan formalitas tanpa substansi. Manusia mulai kehilangan hati nuraninya dan tak mampu menangkap kearifan-kearifan universal yang ada didalam agama. Dalam pendidikan pesantren yang dikedepankan ialah pendidikan karakter yang bermuara pada moral santri. Selain kata moral bisa disebut juga dengan akhlak atau etika, seperti yang dikatakan Abdul majid bahwa: “Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”.<sup>15</sup> Walau ada yang berpendapat berbeda bahwa etika sama dengan akhlak karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tentang tingkah laku manusia.

### 3. Budaya Pesantren

Pada penelitian kali ini budaya pesantren dibatasi pada aspek pembelajarannya yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki

<sup>14</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, surat Al Baqoroh: Ayat. 208*

<sup>15</sup> Abdul Majida dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) hal. 15.

oleh lembaga formal umum lainnya yaitu pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang kini sangat perlu untuk dipertahankan mengingat perkembangan zaman kian menggerus budaya-budaya yang ada dipesantren. Jika salah satu arti budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Ada juga yang mengatakan bahwa arti budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan, dan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sedangkan budaya pesantren ialah cara hidup yang dilakukan oleh sekelompok santri bersama guru-guru dan juga kyai yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Jika menengok dari pembelajarannya menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan dan sumber belajarnya adalah kitab kuning. Budaya pesantren sudah menerapkan pembelajaran dengan kitab kuning sedari dahulu hingga saat ini. Tidak hanya lepas daripada itu mari kita tengok tujuan didirikannya pesantren yang dikatakan Madjid dikutip oleh Maunah bahwa:

Pondok Pesantren telah hadir dengan dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua sebab utama, yang pertama pondok pesantren didirikan untuk memberikan respon terhadap keadaan, situasi, dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya nilai-nilai moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kedua ialah, untuk mengajarkan pelajaran tentang individualitas Islam kesemua antena Nusantara yang bersifat pluralis baik didalam dimensi

kepercayaannya, budayanya maupun kondisi sosial masyarakatnya.<sup>16</sup>

MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk sebagaimana yang dijadikan tempat penelitian oleh penulis juga menerapkan salah satu budaya pesantren yaitu pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, dimana dalam pelaksanaannya menggunakan metode dan juga strategi khas pesantren seperti bandongan, wetonan dan juga sorogan.

#### 4. Era Milenial

Sedangkan era milenial ialah arus globalisasi yang dirasa kian menarik dan semakin menjanjikan yang sedang terjadi dalam lingkaran kehidupan masyarakat saat-saat ini. Budaya global Internasional dan gaya hidup masa kini atau dikenal dengan istilah *life style* merupakan dampak yang paling terlihat akibat fenomena era milenial ini. Kejadian inilah yang disebut dengan era milenial, zaman setelah era modernisasi yaitu era milenial. Era milenial sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses menduniannya seluruh kehidupan sosial, ekonomi, politik hingga budaya antara satu negara dengan negara lainnya sehingga seluruh dunia dinyatakan tidak memiliki batas alias *borderless*. Berita dan informasi yang masuk terkait permasalahan apapun baik dunia pendidikan, budaya antar negara hingga gaya hidup dengan mudahnya tersebar melalui internet, media sosial, maupun aplikasi berbasis internet lainnya dalam satu perangkat yang disebut *gadget*. Hal ini terjadi pada para generasi

---

<sup>16</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...* hal. 25-26

muda Indonesia saat ini disebut sebagai generasi *gadget* atau yang sering kita katakan bahwa saat ini dunia tengah masuk pada suatu era yakni era milenial. Era milenial itu sendiri secara tidak langsung pasti membawa dua sisi pengaruh yaitu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Inilah yang mejadi keluhan masyarakat akhir -akhir ini. Generasi muda bangsa yang seharusnya menjadi tokoh dibalik kemajuan bangsa justru muncul dengan perilaku kesehariannya yang mengesampingkan etika dan moral. Waktu demi waktu terus berlalu, namun dampak yang ditimbulkan arus globalisasi kian marak dalam budaya anak muda saat ini. Sebagian besar masyarakat khususnya anak muda telah terpengaruh oleh budaya barat yang dijadikan sebagai *kiblat* setiap perilaku mereka, sehingga hilanglah sudah identitas dan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia.

Berkaca dari permasalahan yang terjadi, maka sudah seharusnya dilakukan upaya-upaya yang dapat mengendalikan anak bangsa khususnya dalam hal budaya di Era Milenial ini.

### **C. Penelitian terdahulu**

Setelah mencari referensi di website dan juga perpustakaan dengan maksud dan tujuan penulis agar mendapati hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejalan dan relevan dengan judul dan tema penelitian penulis, maka dari itu penulis menemukan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu seperti di bawah ini:

1. Hairi, dalam tesis yang berjudul “Stretegi Pembelajaran Kitab kuning : Studi analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan”<sup>17</sup> dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:
  - a. Apa saja program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan?
  - b. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan?
  - c. Bagaimana strategi yang dilakukakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan?
  - d. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan?

Dari pertanyaan penelitian diatas ditemukan hasil penelitiannya adalah:

- a. Pogram pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum ada dua mcam. *Pertama*, bersifat turun-temurun tidak mengalami perubahan, seperti program kajian kitab tafsir *al-Jalalain*, *Alfiyah IbnuMalik*, *Safinah al-Najah*, *Sullam al-Taufiq*, *Bidayah al-Hidayah*, *Sharhal-Jurumiyah* dan *Kaylaniy* .*Kedua* ,tidak bersifat

---

<sup>17</sup> Hairi, *Stretegi Pembelajaran Kitab kuning : Studi analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan* (Surabaya: Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya 2013)

turun-temurun tapimerupakan terobosan dan langkah inovatif dari pengelola pesantren, yaitu antara lain; program Kajian Tindak Lanjut Ilmu Nahwu, akselerasi di MAKTUBA dan Prakom, M2KD, *Halaqah Tadarrus Kitab* (HTK).

- b. Metode pembelajaran yang digunakan selain metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan tuntunan, juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan, yaitu antara lain diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi atau praktik. Metode bandongan biasa digunakan dalam pembelajaran kitab yang bersifat umum di mushalla, sedangkan program-program pembelajaran di asrama pesantren menggunakan metode yang bervariasi.
- c. Strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah; 1) strategi pembelajaran kooperatif, yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok belajar, seperti di HTK dan M2KD, 2) strategi mastery learning, yaitu harus menguasai dan hafal semua materi pembelajaran, seperti di Prakom dan MAKTUBA, 3) strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, biasa digunakan dalam pembelajaran dengan sistem klasikal, 4) strategi PAIKEM, biasa digunakan di Prakom danMAKTUBA.
- d. Hasil pembelajaran itab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan dapat dikatakan berhasil. hal ini bisa dilihat dari jumlah santri yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Dari segi kualitas juga mengalami

peningkatan dibuktikan dengan prestasi-prestasi santri yang didapat saat pada saat mengikuti berbagai lomba membaca kitab kuning tingkat provinsi hingga tingkat nasional. Tingkat keberhasilan juga dapat dilihat dari sebagian besar alumni Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan mampu masuk perguruan tinggi berbasis kitab kuning didalam negeri maupun diluar negeri.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama mengangkat pembelajaran kitab kuning sebagai media dan juga sumber belajar dalam menyampaikan materi serta menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yakni pada penelitian terdahulu tentang program pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan juga tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada tahap-tahap, proses pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran kitab kuning.

2. M. Zulfikar Amrulloh, dalam tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang”<sup>18</sup>, dengan pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana tahap-tahap pembelajaran kitab kuning di STIIK Annur 2 Bulu Lawang Malang?

---

<sup>18</sup> M. Zulfikar Amrulloh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang*, (Malang: Program Magister Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

- b. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di STIIK Annur 2 Bulu Lawang Malang?
- c. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di STIIK Annur 2 Bulu Lawang Malang?

Dari pertanyaan penelitian diatas dapat diketahui hasil penelitiannya adalah:

- a. Tahap-tahap pembelajaran kitab kuning STIIK Annur 2 Bulu Lawang Malang yaitu: Pertama, adanya persiapan masuk STIIK dengan berbagai kriteria diantaranya santri dipantau oleh tim khusus yang dibentuk untuk mengamati perilaku dan keaktifan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dipondok pesantren An-Nur 2, baik itu berupa akhlak kepada ustadz dan kyai, keaktifan berjama'ah serta kegiatan-kegiatan pondok yang bersifat positif. kedua, santri dituntut untuk menghafal nadhom alfiyah 250-300 bait diluar kepala, hal ini termasuk modal untuk bisa membaca kitab klasik sebagaimana mestinya, disamping nadhom ilmu nahwu santri juga dituntut untuk memahami ilmu alat lainnya. ketiga, setelah masuk di STIIK santri ditahun pertama diberi pendalaman materi ilmu nahwu yang mana bertujuan untuk memotivasi santri untuk lebih menguasai tatacara membaca dan memahami kitab kuning, sedangkan ditahun kedua santri diharapkan sudah mampu membaca kitab kuning dengan benar serta santri diajarkan ilmu fiqh yang mana memakai kitab fathul mu'in. keempat,



setelah memenuhi semua tahap diatas santri diterjunkan dimasyarakat atau praktek lapangan selama dua minggu, hal ini bertujuan untuk mengenalkan santri dilingkungan masyarakat yang notabennya tidak sama.

- b. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIIK An-Nur Malang, adapun yang digunakan masih tidak meninggalkan budaya klasik, seperti pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan cara santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab pada kyai atau guru untuk dibacadihadapan beliau.
- c. Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIIK AN-Nur 2 Malang, yaitu: faktor internal dan eksternal. adapun faktor eksternal dipicu oleh banyaknya himmah (kemauan) santri untuk memperdalam kitab kuning semakinn menurun. Faktor eksternal yaitu banyak santri yang merasa bosan, mereka ingin suasana baru untuk belajar diluar pesantren, adanya tuntutan ekonomi yang harus mereka jalani dengan bekerja diluar pondok pesantren sehingga membuat mereka untuk keluar dari pembelajarannya dan memilih melanjutkan diuniversitas luar pondok pesantren juga termasuk tantangan.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama mengangkat pembelajaran kitab kuning sebagai media dan juga sumber belajar dalam menyampaikan materi keagamaan dan juga menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yakni pada penelitian terdahulu

tentang langkah-langkah, strategi dan tantangan dalam pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada tahap-tahap, proses pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran kitab kuning.

3. Zaenuddin, dengan tesis yang berjudul, “Implementasi metode diskusi dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung)”<sup>19</sup>. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi metode diskusi di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
- b. Bagaimana implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
- c. Bagaimana meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Dengan pertanyaan penelitian diatas maka dapat dilihat hasil penelitiannya adalah:

---

<sup>19</sup> Zaenuddin, *Implementasi metode diskusi dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning* (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung). (Tulungagung: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015)

- a. Implementasi metode diskusi *Classroom Discussion* pertama-tama ustadz datang ke kelas mengucapkan salam kemudian memimpin Do'a setelah itu diskusi dimulai, awalnya ustadz menunjuk salah satu santri untuk membaca kitabnya kemudian dilanjutkan tanya jawab. Dalam diskusi tersebut ustadz berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan yang sedang dikaji sedangkan santri-santri sebagai peserta untuk tanya jawab dan mengelurkan pendapat. Diskusi berlangsung kurang lebih 1 jam membahas tentang ilmu fikih. Diskusi *Small Group* adalah diskusi kelompok yang terdiri antara 4 sampai 6 orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Dilakukan di kamar-kamar atau di Mushola pondok, membahas tentang ilmu fikih. Agar kegiatan diskusi tersebut bisa maksimal maka diharapkan supaya mendengarkan dengan baik apa yang sedang dibicarakan. Diskusi Bahtsul Masa'il yaitu diskusi yang sering dilakukan yang mendiskusikan tentang permasalahan umat mulai terkait dengan urusan agama maupun politik, dalam diskusi bahtsul masail akan dibahas dan dicarikan dasar hukunya secara seksama, posisi santri sebagai pemateri dan ustadz atau kyai sebagai moderator atau penasehat.
- b. Metode bandongan yang dilaksanakan sebagai berikut. 1). Ustadz datang ke Mushola kemudian memperhatikan para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum. 2). Ustadz mengucapkan salam dan do'a bersama santri-santrinya kemudian memulai membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan menjelaskan

- 3). Pada kelas yang tingkat tinggi, ustadz terkadang tidak langsung membaca dan menterjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu.
  - 4). Setelah menyelesaikan pembacaan ustadz memberi kesempatan kepada para santri lain untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
  - 5). Sebagai penutup ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.
  - 6). Bentuk barisan berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap ustadz dan terkadang mengelilingi secara berkerumun menghadap ustadz.
  - 7) Setelah dirasa pembelajaran telah selesai maka ustadz menutup dengan do'a dan salam.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning salah satunya dengan caraa)
- a) Hafalan Nadzoman kitab Alfiyah Ibnu Malik.
  - b) Hafalan Nadzoman kitab Al Imriti.
  - c) Membaca kitab sebelum atau sesudah proses pembelajaran berlangsung.
  - d) Memahami materi lebih dalam melalui diskusi dan bandongan.
  - e) Belajar prifat dengan teman atau pengurus pondok.
  - f) Menambah setoran hafalan baru.
  - g) Melengkapai catatan kitabnya sebelum ujian semester.
  - h) Mengadakan diskusi bahtsul masa'il setiap bulan dan setiap tahun sekali.
  - i) Mengikuti bahtsul masa'il dilain pondok.
  - j) Mengadakan lomba membaca kitab.
- Adanya target hafalan jika ingin naik kelas. Mengadakan diskusi rutin tiap harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama mengangkat pembelajaran kitab kuning sebagai media dan juga sumber belajar dalam menyampaikan materi keagamaan dan juga menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yakni pada penelitian terdahulu tentang implementasi diskusi, implementasi bandongan dan cara meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. Sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada tahap-tahap, proses pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran kitab kuning dalam melestarikan budaya pesantren di era milenial.

4. Moh. Alvin Farih Abdillah, dengan tesis berjudul, ” Implementasi Strategi pembelajaran mata pelajaran Fiqh berbasis kitab kuning (Studi Multisitus di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs Al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri)”,<sup>20</sup>, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:
  - a. Bagaimana perencanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqh berbasis kitab kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs Al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri?
  - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis kitab kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs Al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri?

---

<sup>20</sup> Moh. Alvin Farih Abdillah, *Implementasi Strategi pembelajaran mata pelajaran Fiqh berbasis kitab kuning (Studi Multisitus di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs Al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri)*. (Tulungagung: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis kitab kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs Al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri?

Dari pertanyaan penelitian diatas, maka dapat dilihat hasil penelitiannya adalah:

- a. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh ialah mempersiapkan RPP, Silabus, alat pembelajaran, materi pembelajaran yang tentunya dari kitab kuning.
- b. Pelaksanaan pembelajaran Fiqh guru mata pelajaran Fiqh member materi dari buku LKS dan juga kitab kuning sebagai sumber dan media pembelajarannya.
- c. Evaluasi yang digunakan didominasi dengan evaluasi praktik, mengingat mata pelajaran Fiqh seperti muamalat tidak cukup dengan pengetahuan yang dibutuhkan, melainkan tetapi cara memparaktikan juga sangat dibutuhkan.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama mengangkat pembelajaran kitab kuning sebagai media dan juga sumber belajar dalam menyampaikan materi keagamaan dan juga menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan pertanyaan penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu ialah perencanaan, pelsanaan dan evaluasi dalam pembelajaran Fiqh berbasis kitab kuning. Sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada tahap-tahap, proses pelaksanaan dan hasil dari

pembelajaran kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial.

5. Irfan Setiadi, dengan tesis yang berjudul “Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Al-Ihya’ Ulumuddin Kasugihan Cilacap”<sup>21</sup>. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:
  - a. Bagaimana metode pembelajaran Kitab kuning di pondok pesantren Al-Ihya’ Ulumuddin Ksugihan Cilacap?
  - b. Bagaimana karakteristik pembelajaran kitab kuning di di pondok pesantren Al-Ihya’ Ulumuddin Ksugihan Cilacap?

Dari pertanyaan penelitian diatas, maka dapat diketahui hasil penelitiannya adalah:

- a. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning ialah sorogan, bandongan, klasikal dan majlis ta’lim. Kitab-kitab Islam klasik dan kitab kuning menjadi literature utama yang dijadikan pegangan utama dalam pembelajaran di di pondok pesantren Al-Ihya’ Ulumuddin Ksugihan Cilacap. Bidang studi yang diajarkan meliputi berbagai aspek ilmu keislaman seperti usul fiqh, nahwu, fiqh, akhlak, tasawuf dan hadits.
- b. Karakteristik pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Ihya’ Ulumuddin Ksugihan Cilacap yakni berprinsip tabarruk pada setiap

---

<sup>21</sup> Irfan Setiadi, *Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Al-Ihya’ Ulumuddin Ksugihan Cilacap* (Purwokerto: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018)

strategi dan metode pembelajaran adalah karena didasarkan kepada keyakinan yang mendalam bahwa pelajaran agama Islam yang terkandung di kitab kuning bisa masuk pada kognisi santri, lalu menimbulkan penghayatan dalam hati sehingga menjadi sikap dan terejawantahkan kedalam bentuk perilaku santri hanya dengan barokah dari Allah SWT.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama mengangkat pembelajaran kitab kuning sebagai media dan juga sumber belajar dalam menyampaikan materi keagamaan dan juga menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu pada metode dan karakteristik pembelajaran kitab kuning, sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada tahap-tahap, proses pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial.

No	Judul Tesis	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Stretegi Pembelajaran Kitab kuning : Studi analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan.</p> <p>Temuan penelitiannya ialah:</p> <p>a. Pogram pembelajaran kitab kuning di Pondok</p>	<p>Persamaan penelitian ini ialah sama-sama mengangkat pembelajaran kitab kuning sebagai media dan juga sumber belajar. Dalam penyampaian materi menggunakan metode bandongan, sorogan dan juga wetonan</p>	<p>Sedangkan perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan yakni melalui 1)strategi pembelajaran kooperatif, yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok belajar, seperti di HTK dan M2KD, 2) strategi</p>



	<p>Pesantren Mambaul Ulum ada dua mcam. <i>Pertama</i>, bersifat turun-temurun tidak mengalami perubahan, seperti program kajian kitab tafsir <i>al-Jalalain</i>, <i>Alfiyah IbnuMalik</i>, <i>Safinah al-Najah</i>, <i>Sullam al-Taufiq</i>, <i>Bidayah al-Hidayah</i>, <i>Sharhal-Jurumiyah</i> dan <i>Kaylaniy</i> .<i>Kedua</i> ,tidak bersifat turun-temurun tapimerupakan terobosan dan langkah inovatif dari pengelola pesantren, yaitu antara lain; program Kajian Tindak Lanjut Ilmu Nahwu, akselerasi di MAKTUBA dan Prakom, M2KD, <i>Halaqah Tadarrus Kitab</i> (HTK).</p> <p>b. Metode pembelajaran yang digunakan selain metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan tuntunan, juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan,</p>		<p>mastery learning, yaitu harus menguasai dan hafal semua materi pembelajaran, seperti di Prakom dan MAKTUBA, 3) strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, biasa digunakan dalam pembelajaran dengan sisitem klasikal, 4) strategi PAIKEM, biasa digunakan di Prakom danMAKTUBA.</p>
--	---	--	---

	<p>yaitu antara lain diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi atau praktik. Metode bandongan biasa digunakan dalam pembelajaran kitab yang bersifat umum di mushalla, sedangkan program-program pembelajaran di asrama pesantren menggunakan metode yang bervariasi.</p> <p>c. Strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah; 1) strategi pembelajaran kooperatif, yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok belajar, seperti di HTK dan M2KD, 2) strategi mastery learning, yaitu harus menguasai dan hafal semua materi pembelajaran, seperti di Prakom dan MAKTUBA, 3) strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, biasa digunakan</p>		
--	--	--	--

	<p>dalam pembelajaran dengan sistem klasikal, 4) strategi PAIKEM, biasa digunakan di Prakom danMAKTUBA.</p> <p>d. Hasil pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan dapat dikatakan berhasil. hal ini bisa dilihat dari jumlah santri yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Dari segi kualitas juga mengalami peningkatan dibuktikan dengan prestasi-prestasi santri yang didapat saat pada saat mengikuti berbagai lomba membaca kitab kuning tingkat provinsi hingga tingkat nasional. Tingkat keberhasilan juga dapat dilihat dari sebagian besar alumni Pondok Pesantren Mambaul</p>		
--	---	--	--

	<p>Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan mampu masuk perguruan tinggi berbasis kitab kuning didalam negeri maupun diluar negeri.</p>		
2	<p>M. Zulfikar Amrulloh, dalam tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang”</p> <p>Dengan temuan penelitian sebagai berikut:</p> <p>a. Tahap-tahap pembelajaran kitab kuning STIIK Annur 2 Bulu Lawang Malang yaitu: Pertama, adanya persiapan masuk STIIK dengan berbagai kriteria diantaranya santri dipantau oleh tim khusus yang dibentuk untuk mengamati perilaku dan keaktifan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan</p>	<p>Persamaan temuan penelitian dengan tesis penulis ialah terletak pada metode pembelajaran yang diterapkan yaitu menggunakan metode sorogan, bandongan dan juga wetonan.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada tahap-tahap pembelajaran Pertama, adanya persiapan masuk STIIK dengan berbagai kriteria diantaranya santri dipantau oleh tim khusus yang dibentuk untuk mengamati perilaku dan keaktifan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dipondok pesantren An- Nur 2, baik itu berupa akhlak kepada ustadz dan kyai, keaktifan berjama'ah serta kegiatan-kegiatan pondok yang bersifat positif. kedua, santri dituntut untuk menghafal nadhom alfiyah 250-300 bait diluar kepala, hal ini termasuk modal untuk</p>

	<p>dipondok pesantren An-Nur 2, baik itu berupa akhlak kepada ustadz dan kyai, keaktifan berjama'ah serta kegiatan-kegiatan pondok yang bersifat positif. kedua, santri dituntut untuk menghafal nadhom alfiyah 250-300 bait diluar kepala, hal ini termasuk modal untuk bisa membaca kitab klasik sebagaimana mestinya, disamping nadhom ilmu nahwu santri juga dituntut untuk memahami ilmu alat lainnya. ketiga, setelah masuk di STIIK santri ditahun pertama diberi pendalaman materi ilmu nahwu yang mana bertujuan untuk memotivasi santri untuk lebih menguasai tatacara membaca dan memahami kitab kuning, sedangkan ditahun kedua santri diharapkan sudah mampu membaca kitab</p>		<p>bisa membaca kitab klasik sebagaimana mestinya, disamping nadhom ilmu nahwu santri juga dituntut untuk memahami ilmu alat lainnya. ketiga, setelah masuk di STIIK santri ditahun pertama diberi pendalaman materi ilmu nahwu yang mana bertujuan untuk memotivasi santri untuk lebih menguasai tatacara membaca dan memahami kitab kuning, sedangkan ditahun kedua santri diharapkan sudah mampu membaca kitab kuning dengan benar serta santri diajarkan ilmu fiqh yang mana memakai kitab fathul mu'in. keempat, setelah memenuhi semua tahap diatas santri diterjunkan dimasyarakat atau praktek lapangan selama dua minggu, hal ini bertujuan untuk mengenalkan santri dilingkungan</p>
--	---	--	--

	<p>kuning dengan benar serta santri diajarkan ilmu fiqh yang mana memakai kitab fathul mu'in. keempat, setelah memenuhi semua tahap diatas santri diterjunkan dimasyarakat atau praktek lapangan selama dua minggu, hal ini bertujuan untuk mengenalkan santri dilingkungan masyarakat yang notabennya tidak sama.</p> <p>b. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIIK An-Nur Malang, adapun yang digunakan masih tidak meninggalkan budaya klasik, seperti pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan cara santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab pada kyai atau guru untuk dibacadihadapan beliau.</p> <p>c. Tantangan yang dihadapi dalam</p>		<p>masyarakat yang notabennya tidak sama.</p>
--	--	--	---

	<p>mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIIK AN-Nur 2 Malang, yaitu: faktor internal dan eksternal. adapun faktor eksternal dipicu oleh banyaknya himmah (kemauan) santri untuk memperdalam kitab kuning semakinn menurun. Faktor eksternal yaitu banyak santri yang merasa bosan, mereka ingin suasana baru untuk belajar diluar pesantren, adanya tuntutan ekonomi yang harus mereka jalani dengan bekerja diluar pondok pesantren sehingga membuat mereka untuk keluar dari pembelajarannya dan memilih melanjutkan diuniversitas luar pondok pesantren juga termasuk tantangan.</p>		
3	<p>Zaenuddin, dengan tesis yang berjudul, "Implementasi metode diskusi dan bandongan</p>	<p>Persamaan dengan temuan yang diperoleh oleh penulis ialah pada metode yang digunakan</p>	<p>Perbedaan yang tampak ialah di penelitian terdahulu dalam implementasinya</p>

<p>dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung)</p> <p>Dengan temuan penelitian sebagai berikut:</p> <p>a. Implementasi metode diskusi <i>Classroom Discussion</i> pertama-tama ustadz datang ke kelas mengucapkan salam kemudian memimpin Do'a setelah itu diskusi dimulai, awalnya ustadz menunjuk salah satu santri untuk membaca kitabnya kemudian dilanjutkan tanya jawab. Dalam diskusi tersebut ustadz berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan yang sedang dikaji sedangkan santri-santri sebagai peserta untuk tanya jawab dan</p>	<p>dalam mengajar yaitu metode klasikal bandongan, wetonan dan sorogan.</p>	<p>diadakan diskusi batsul masa'il yang mendiskusikan tentang permasalahan umat mulai terkait urusan agama maupun politik, pada batsul masail akan dicarikan dasar hukumnya. Lalu lembaga juga mengadakan lomba baca kitab kuning untuk mengukur keberhasilan peserta didik menguasai.</p>
--	---	--



	<p>mengelurkan pendapat. Diskusi berlangsung kurang lebih 1 jam membahas tentang ilmu fikih. Diskusi <i>Small Group</i> adalah diskusi kelompok yang terdiri antara 4 sampai 6 orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Dilakukan di kamar-kamar atau di Mushola pondok, membahas tentang ilmu fikih. Agar kegiatan diskusi tersebut bisa maksimal maka diharapkan supaya mendengarkan dengan baik apa yang sedang dibicarakan. Diskusi Bahtsul Masa'il yaitu diskusi yang sering dilakukan yang mendiskusikan tentang permasalahan umat mulai terkait dengan urusan agama maupun politik, dalam diskusi bahtsul masail akan dibahas dan dicarikan dasar hukunya secara seksama, posisi santri sebagai pemateri dan ustadz atau kyai</p>		
--	--	--	--

	<p>sebagai moderator atau penasehat..</p> <p>b. Metode bandongan yang dilaksanakan sebagai berikut. 1). Ustadz datang ke Mushola kemudian memperhatikan para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum. 2). Ustadz mengucapkan salam dan do'a bersama santri-santrinya kemudian memulai membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan menjelaskan 3). Pada kelas yang tingkat tinggi, ustadz terkadang tidak langsung membaca dan menterjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. 4). Setelah menyelesaikan</p>		
--	---	--	--

	<p>pembacaan ustadz memberi kesempatan kepada para santri lain untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. 5). Sebagai penutup ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. 6). Bentuk barisan berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap ustadz dan terkadang mengelilingi secara berkerumun menghadap ustadz 7) Setelah dirasa pembelajaran telah selesai maka ustadz menutup dengan do'a dan salam.</p> <p>c. Untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning salah satunya dengan caraa) Hafalan Nadzoman kitab Alfiyah Ibnu Malik. Hafalan Nadzoman kitab Al Imriti. Membaca kitab sebelum atau sesudah</p>		
--	--	--	--

	<p>proses pembelajaran berlangsung.</p> <p>Memahami materi lebih dalam melalui diskusi dan bandongan. Belajar prihatin dengan teman atau pengurus pondok.</p> <p>Menambah setoran hafalan baru.</p> <p>Melengkapai catatan kitabnya sebelum ujian semester. Mengadakan diskusi bahtsul masa'il setiap bulan dan setiap tahun sekali. Mengikuti bahtsul masa'il dilain pondok. j) Mengadakan lomba membaca kitab.</p> <p>Adanya target hafalan jika ingin naik kelas.</p> <p>Mengadakan diskusi rutin tiap harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.</p>		
4	<p>Moh. Alvin Farih Abdillah, dengan tesis berjudul, "Implementasi Strategi pembelajaran mata pelajaran Fiqh berbasis kitab kuning (Studi Multisitus di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo</p>	<p>Persamaan terletak pada perencanaan pembelajaran menggunakan RPP, dan juga menggunakan kitab kuning sebagai media dan sumber belajarnya.</p>	<p>Perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menggunakan LKS sebagai sumberbelajar, tidak hanya kitab kuning saja. pada tahap evaluasi melalui praktek-praktek yang sesuai dengan</p>

	<p>dan MTs Al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri)''</p> <p>Temuan penelitiannya adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh ialah mempersiapkan RPP, Silabus, alat pembelajaran, materi pembelajaran yang tentunya dari kitab kuning.</p> <p>b. Pelaksanaan pembelajaran Fiqh guru mata pelajaran Fiqh member materi dari buku LKS dan juga kitab kuning sebagai sumber dan media pembelajarannya.</p> <p>c. Evaluasi yang digunakan didominasi dengan evaluasi praktik, mengingat mata pelajaran Fiqh seperti muamalat tidak cukup dengan pengetahuan yang dibutuhkan, melainkan tetapi cara memparaktikan juga</p>		<p>materinya.</p>
--	--	--	-------------------

	sangat dibutuhkan.		
5	<p>Irfan Setiadi, dengan tesis yang berjudul “Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Al-Ihya’ Ulumuddin Kasugihan Cilacap”</p> <p>Dengan temuan penelitian sebagai berikut:</p> <p>a. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning ialah sorogan, bandongan, klasikal dan majlis ta’lim. Kitab-kitab Islam klasik dan kitab kuning menjadi literature utama yang dijadikan pegangan utama dalam pembelajaran di pondok pesantren Al-Ihya’ Ulumuddin Ksugihan Cilacap. Bidang studi yang diajarkan meliputi berbagai aspek ilmu keislaman seperti usul fiqh, nahwu, fiqh, akhlak, tasawuf dan</p>	<p>Persamaannya terletak pada metode pembelajaran menggunakan sorogan, bandongan dan juga wetonan.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada karakteristik pembelajarannya, yakni berprinsip tabarruk pada setiap strategi dan metode pembelajara adalah didasarkan pada keyakinan.</p>

	<p>hadits.</p> <p>b. Karakteristik pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Ihya' Ulumuddin Ksugihan Cilacap yakni berprinsip tabarruk pada setiap strategi dan metode pembelajaran adalah karena didasarkan kepada keyakinan yang mendalam bahwa pelajaran agama Islam yang terkandung di kitab kuning bisa masuk pada kognisi santri, lalu menimbulkan penghayatan dalam hati sehingga menjadi sikap dan terejawantahkan kedalam bentuk perilaku santri hanya dengan barokah dari Allah SWT.</p>		
--	--	--	--

Posisi peneliti diantara penelitian terdahulu ialah menguatkan dengan teori baru dan juga temuan yang berbeda, walaupun dari keliam penelitian terdahulu diatas selalu ada persamaan yaitu pada metode pembelajaran yang digunakan, akan tetapi pada penelitian ini diorientasikan kepada implikasi

terbentuknya akhlak yang mulia yang diperoleh peserta didik, bukan hanya pada system penilaiannya saja.

#### **D. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara berfikir maupun sudut pandang yang menunjukkan suatu permasalahan yang akan dijadikan penelitian dan diteliti. Paradigma juga diartikan suatu sudut pandang untuk memahami kompleksitas didunia nyata. Paradigma tertanam kuat didalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma juga menunjukkan kepada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma ini juga memiliki sifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. Seperti yang dikatakan Sugiono bahwa: “Paradigma penelitian adalah suatu pandangan ataupun model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.”<sup>22</sup> dalam Buku Pedoman Penelitian Disertasi, Tesis dan Makalah Program Pascasarjana Tahun Akademik 2017/2018 dicatatkan bahwa paradigma penelitian adalah: “ Sebuah Pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri.<sup>23</sup> paradigma penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006) hal. 43

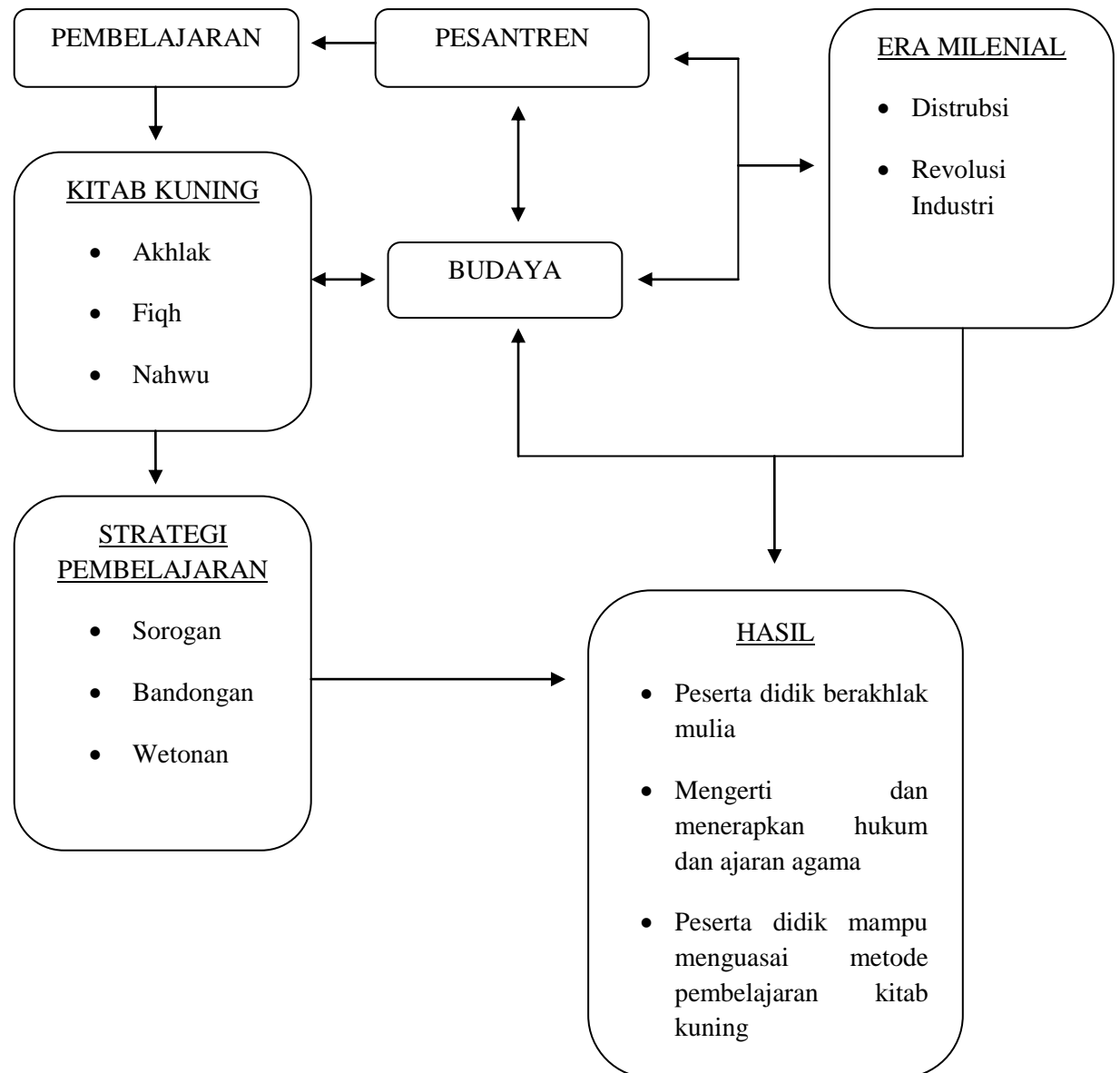
<sup>23</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Pedoman Penelitian Disertasi, Tesis dan Makalah Program Pascasarjana Tahun Akademik 2017/2018*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017), hal. 18.



adalah: Implementasi Pembelajaran Keagamaan dengan kitab Kuning dalam Pelestarian Budaya Pesantren di era Milenial ( Studi Multisitus di MMAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk).

Kondisi di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk yaitu: a) MAN 3 Nganjuk tidak dalam lingkungan pesantren sedangkan MA Darussalam Nganjuk di dalam lingkungan dan naungan pesantren, b) Pada pembelajaran keagamaan menggunakan kitab kuning sebagai media dan sumber belajarnya, c) memiliki tujuan bersama untuk melestarikan budaya pesantren dengan pembelajarannya menggunakan kitab kuning. Untuk mempermudah proses penelitian dilapangan dan agar tidak menyimpang dari fokus penelitian ini, maka akan penulis gambarkan konsep kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Konsep dan Kerangka berfikir.



Bagan 2.1  
Pelestarian budaya pesantren di era milenial

**Keterangan:**

Dari bagan diatas dapat kita lihat bahwa pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning merupakan salah satu dari sekian banyak budaya pesantren dimana pembelajarannya menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan. Semua metode pembelajaran tersebut tidak terlepas dari peran guru dan kualifikasinya dalam mengajarkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning. Terlepas guru tersebut memiliki ataupun tidak memiliki sertifikat khusus. Semua rangkaian daripada pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning diatas ialah untuk memlestarikan budaya pesantren di era milenial dimana penanaman akhlak peserta didik benar-benar ditekankan. Selama ini kedua sekolah MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk telah memetik hasil dengan peserta didik memiliki akhlak mulia, Mengerti dan menerapkan hukum dan ajaran agama dan peserta didik mampu menguasai metode pembelajaran kitab kuning dengan baik dan benar.